

## **Pelaksanaan Pembelajaran Daring dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 di SD TI 030 Batu Belah Kelas VI**

**Anugerah Sukmawati Pratiwi**

SD TI 030 Batu Belah, Batu Belah, Kampar Riau

e-mail: [anugerahsukmawati5@gmail.com](mailto:anugerahsukmawati5@gmail.com)

### **Abstrak**

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan media internet tanpa ada batasan ruang dan waktu dalam menjalankan proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran daring di SD TI 030 Batu Belah. Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas 6 yang berjumlah 22 orang siswa. Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data primer adalah wawancara dan angket. Sumber data pendukung adalah teori tokoh, dan penelitian yang relevan yang ditulis oleh penulis lain. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring adalah solusi untuk mengatasi problematika pendidikan akibat pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini, selain itu pembelajaran daring di SD TI 030 Batu Belah sudah cukup efektif, siswa bisa mengakses sendiri materi pembelajaran yang disampaikan guru.

**Kata kunci:** Pembelajaran Daring, Masa Darurat Penyebaran Covid-19

### **Abstract**

Online learning is learning that uses internet media without limitation of space and time in carrying out the learning process. This study aims to describe the implementation of online learning at SD TI 030 Batu Belah. The subjects in the study were 22 grade students. This research is classified as a descriptive qualitative research. The primary data source is interviews and questionnaires. Sources of supporting data are character theory, and relevant research written by other authors. The findings in this study indicate that online learning is a solution to solving educational problems due to the current Covid-19 pandemic, besides that online learning at SD TI 030 Batu Belah is quite effective, students can access the learning material delivered by the teacher themselves.

**Keywords :** Online Learnin, Emergency Period Of The Spread Of Covid-19

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu pengajaran yang diajarkan oleh guru kepada siswa dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada diri siswa supaya memiliki kepribadian spriritual, dan kecerdasan yang baik, lewat proses belajar yang baik dan teratur. Peran pendidikan untuk menjamin keberlangsungan hidup suatubangsa, karena lewat pendidikan yang baik maka akan menciptakan peserta didik yang cerdas dan berakhlak baik, yang siap dengan perubahan zaman yang dipenuhi dengan tantangan. Pada kenyataanya problematika pembelajaran di Indonesia saat ini muncul dari akibat wabah penyakit pandemi corona (Covid-19).

Kondisi pandemi Covid-19 telah mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Untuk memutus mata rantai penularan virus tersebut, banyak pembatasan yang dilakukan oleh pemerintah, termasuk pemerintah Indonesia. Akibat virus corona banyak kegiatan yang harus terhenti dan dialihkan dengan cara WFH (Work From Home), begitu

juga dengan kegiatan dibidang pendidikan. Seluruh kegiatan di sektor pendidikan diliburkan, hal ini dampak dari kebijakan pemerintah. Kebijakan ini diterapkan untuk memutuskan matarantai penyebaran virus corona. Dengan itu seluruh kegiatan khususnya pada sektor pendidikan tidak melakukan kegiatan seperti biasa agar dapat di minimalisir penyebaran virus Covid-19 (Purwanto, 2020).

Pendidikan anak sekolah dasar adalah salah satu sektor yang sangat terdampak kondisi pandemi ini. Sampai saat ini, kemendikbud masih belum mengizinkan pemerintah daerah di selain zona kuning dan hijau untuk membuka sekolah. Dalam rangka pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19), proses pembelajaran dilaksanakan melalui penyelenggaraan Belajar dari Rumah (BDR) sebagaimana tercantum dalam Surat Edaran Kemendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19) yang diperkuat dengan SE Sekjen Nomor 15 tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan BDR selama darurat Covid 19.

Dalam surat edaran tersebut Kemendikbud menginstruksikan untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh dan menyarankan para peserta didik untuk belajar dari rumah masing-masing. Terhitung semenjak bulan Maret lalu dampak yang diberikan *covid 19* pada kegiatan belajar mengajar cukup terasa, hal tersebut terlihat dari pembelajaran yang semestinya dilakukan secara langsung dan bermakna sekarang hanya dapat dilakukan secara mandiri. Dengan begitu peserta didik melakukan pembelajaran tidak langsung dengan memanfaatkan pembelajaran dalam jaringan atau daring yang dirasa cukup tepat guna di situasi seperti saat ini.

Prinsip dari Kegiatan Belajar dari Rumah (BDR) ini adalah peserta didik dapat mengakses materi dan sumber pembelajaran tanpa batasan waktu dan tempat. Kegiatan Belajar dari Rumah (BDR) ini diharapkan dapat akan mendukung proses pembelajaran jarak jauh dan mempermudah dalam penyebaran materi kepada peserta didik. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang biasanya dilaksanakan di sekolah dengan tatap muka langsung dengan bapak/ibu guru dan teman-teman tidak dapat dilakukan pada masa pandemi ini. Para siswa diharuskan belajar dari rumah (BDR), untuk itu guru juga diharuskan menyiapkan perangkat pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar dari rumah. Kondisi ini membuat guru harus mengubah strategi belajar mengajarnya. Penggunaan metode pengajaran yang tepat maupun perilaku dan sikap guru dalam mengelola proses belajar mengajar sangat dibutuhkan dalam pembelajaran selama program belajar dari rumah (BDR). Semua ini dilakukan untuk memberikan akses pembelajaran yang tidak terbatas ruang dan waktu kepada peserta didik selama diberlakukannya masa darurat Covid-19.

Kondisi siswa dan guru yang tidak dapat bertemu secara langsung untuk menjaga *social distancing* dan *physical distancing* inilah yang membuat pembelajaran harus dilakukan melalui pembelajaran daring. Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020) menyatakan bahwa pembelajaran daring memiliki kekuatan, tantangan dan hambatan tersendiri.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di SD TI 030 Batu Belah diketahui bahwa pembelajaran daring memiliki banyak kendala yang membuat minat siswa dalam belajar kurang. Salah satu kendala yaitu jaringan internet dan kuota yang banyak menjadi keluhan bagi siswa dan guru. Padahal pembelajaran daring harus dapat membantu siswa tetap melaksanakan pembelajaran dimasa pandemi ini.

Pembelajaran harus diselenggarakan dengan skenario yang mampu mencegah berhubungan secara fisik antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa (Firman, F., & Rahayu, S., 2020). Menurut Milman (2015) penggunaan teknologi digital dapat memungkinkan peserta didik dan guru melaksanakan proses pembelajaran walaupun mereka ditempat yang berbeda. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan teknologi sebagai medianya.

Menurut Moore, Dickson-Deane, & Galyen (2011) Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Zhang et al., (2004) menunjukkan bahwa penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan peserta didik dan guru untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet (Kuntarto, E. (2017).

Pada tataran pelaksanaannya pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat-perangkat mobile seperti smarphone atau telepon adroid, laptop, komputer, tablet, dan iphone yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja (Gikas & Grant, 2013). Sekolah perlu melaksanakan penguatan pembelajaran secara daring (Darmalaksana, 2020). Pembelajaran secara daring telah menjadi tuntutan dunia pendidikan sejak beberapa tahun terakhir (He, Xu, & Kruck, 2014). Pembelajaran daring dibutuhkan dalam pembelajaran di era revolusi industri 4.0 (Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E., 2019).

Berdasarkan kondisi yang terjadi selama pandemic covid -19 serta kajian dari beberapa teori di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran daring di SD TI 030 Batu Belah.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pembelajaran daring yang diselenggarakan di SD TI 030 Batu Belah sebagai upaya dalam menekan mata rantai penyebaran Covid-19 di lingkungan Sekolah Dasar di Kabupaten Kampar. Pembelajaran daring yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang menggunakan media-media pembelajaran yang dapat diakses menggunakan layanan internet. Penelitian dilakukan dengan terlebih dahulu mengadakan survey kepada siswa-siswa mengenai penerapan pembelajaran daring. Survei disebarakan menggunakan angket yang diberikan kepada siswa melalui pesan WhatsApp. Ada 22 orang subyek yang telah memberikan respon terhadap survei yang disebarakan.

Subjek penelitian adalah siswa kelas 6 SD TI 030 Batu Belah yang telah melaksanakan pembelajaran daring, dan dikelompokkan berdasarkan respon subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara via telpon. Aspek-aspek yang ditanyakan dalam wawancara adalah: (1) sarana dan prasarana yang dimiliki siswa untuk melaksanakan pembelajaran daring; (2) Respon siswa mengenai efektivitas pembelajaran daring; (3) Pelaksanaan pembelajaran daring dalam memutus mata rantai penyebaran Covid-19 di lingkungan Sekolah Dasar. Analisis data penelitian dilakukan menggunakan model analisis Miles & Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian dilakukan dengan memberikan angket kepada siswa dengan indikator pertanyaan meliputi efektifitas belajar daring, akses belajar daring, pendampingan belajar daring, reaksi tugas belajar daring, kesulitan mata pelajaran, materi belajar daring, media belajar daring, evaluasi belajar daring, dan kejelasan instruksi belajar daring. Indikator tersebut digunakan untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan pada angket dan pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian.

Untuk mengetahui hasil efektifitas pembelajaran daring maka hasil analisis pertanyaan diambil rata – rata pernyataan yang bersifat positif dan dikonversi pada kriteria keefektifan yang telah ditentukan. Terdapat penafsiran dan pengambilan keputusan tentang hasil analisis data terhadap penelitian dapat yang dikonversi dengan menggunakan kriteria sebagai berikut.

**Tabel 1. Konversi Tingkat Pencapaian dan Kualifikasi Keefektifan**

| No | Kriteria   | Kualifikasi |
|----|------------|-------------|
| 1  | 80% - 100% | Sangat baik |
| 2  | 60% - 79 % | Cukup baik  |
| 3  | 50% - 59%  | Kurang baik |
| 4  | < 49%      | Tidak baik  |

Sumber data Pribowo (2014)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa pembelajaran daring di SD TI 030 Batu Belah sudah cukup baik diterapkan pada masa pandemi covid 19 saat ini. Hal ini terbukti bahwa banyaknya siswa yang menjawab mencapai persentase 60% dengan kriteria cukup baik. Siswa-siswa yang menjawab banyak mengungkapkan bahwa mereka bisa mengikuti pembelajaran daring dengan cukup baik dengan fasilitas yang mereka miliki karena seluruh siswa di SD TI 030 Batu Belah telah memiliki hp android sehingga mereka bisa mengikuti pembelajaran daring dengan baik.

Meskipun cukup baik diterapkan banyak juga siswa yang menganggap kurang baik karena mereka kesulitan mengikutinya yang mengakibatkan mereka kurang memahami materi yang diberikan guru. Dalam pembelajaran daring itu sendiri memiliki banyak kendala yang dihadapi baik dari guru maupun siswa itu sendiri sehingga siswa kesulitan memahami materi yang diberikan guru.

Dari 22 orang siswa kelas 6 di SD TI 030 Batu Belah hanya 2 orang yang sangat menyukai pembelajaran daring karena mereka beranggapan mereka bisa menyelesaikan dan mengikuti pelajaran dimana saja baik ketika dirumah ataupun diluar rumah asalkan mereka tetap membawa hp. Untuk itu sangat diperlukan pengawasan orang tua ketika anaknya belajar agar anaknya tidak mengalami kesulitan dan tidak ketinggalan pelajaran dari sekolahnya serta memantau anaknya agar mereka tetap fokus dalam belajar dirumah.

Aplikasi yang dipakai oleh beberapa guru dalam mengajar daring yaitu metode diskusi dengan menggunakan WA group, metode ceramah dengan menggunakan video aplikasi zoom, metode *problem based learning* dengan cara siswa diberikan sebuah kasus untuk kemudian dipecahkan masalahnya secara individu, metode *discovery learning* dengan cara siswa mengembangkan dirinya menjadi lebih aktif dan mandiri dalam mencari jawabannya, metode debat dengan menggunakan group chat dari murid sekelas dengan di pimpin guru, dan masih banyak lainnya. Akan tetapi dari sekian banyak aplikasi daring tersebut yang paling aktif digunakan hanya menggunakan aplikasi *group WA*. Dikarenakan penggunaannya yang mudah dan praktis jika diterapkan untuk pembelajaran daring. Selanjutnya untuk mengirim jawaban dari pertanyaan yang dikirim oleh guru sebelumnya dilakukan dengan cara siswa mengirim jawaban kepada guru melalui *group WA* dengan cara memfoto jawaban yang sudah ditulis sebelumnya.

Dari hasil angket yang dibagikan dan dijawab oleh siswa diketahui bahwa ada beberapa siswa yang tidak bisa mengikuti pembelajaran daring dengan baik mencapai kurang dari 40% yaitu sebanyak 2 orang siswa. Kedua orang siswa tersebut kurang menyukai pembelajaran daring hal ini terlihat dari siswa tersebut menjawab angket yang diberikan dengan jawaban bahwa mereka tidak memahami materi yang diberikan lewat pembelajaran daring yaitu pada pertanyaan nomor 18.

Selain itu ada beberapa siswa yang menjawab angket dengan kategori kurang baik dengan persentase 50% - 59% sebanyak 9 orang siswa. Siswa-siswa tersebut belajar interaktif bersama guru sekolah secara online (daring) dan bisa memahami pelajaran disampaikan sesuai berdasarkan pertanyaan yang diberikan pada angket pada nomor 12 dan 18.

Siswa yang menjawab dengan kategori cukup baik lebih banyak dibandingkan dengan jawaban yang lain. Kategori cukup baik dengan persentase 60-79% sebanyak 9 siswa. Siswa-siswa tersebut bisa mengikuti pembelajaran daring dengan cukup baik dan

bisa memahami materi yang disampaikan dengan cukup baik berdasarkan jawaban siswa pada pertanyaan pada angket yang diberikan.

Dari semua jawaban siswa hanya 2 orang siswa yang sangat baik mengikuti pembelajaran daring, dengan persentase mencapai 80% - 100%. Kedua orang siswa tersebut bisa memahami materi yang disampaikan guru melalui pembelajaran daring dengan sangat baik. Mereka juga belajar dari TV melalui saluran-saluran pembelajaran seperti TVRI. Selain itu mereka juga dibantu orang tua dengan baik dalam belajarnya.

Pembelajaran di SD TI 030 Batu Belah cukup baik dalam menggunakan daring. Terlihat dari angket-angket yang diberikan kesiswa. Rata-rata siswa menjawab dengan kategori cukup baik mencapai 60% dari 22 orang siswa kelas 6 di SD tersebut, yang menandakan banyak siswa yang memahami materi yang disampaikan dengan pembelajaran daring.

Proses belajar mengajar di sekolah dasar yang terjadi secara daring pada masa pademi Covid-19 menjadi hal yang baru dan menantang bagi kalangan guru, siswa, dan orang tua. Jika dilihat secara sekilas, pembelajaran secara daring nampak begitu mudah. Ketika siswa dan guru memiliki gawai atau laptop serta jaringan internet, maka pembelajaran dapat dilaksanakan. Namun, faktanya ketika sudah memasuki minggu ke 2 pembelajaran daring, kendala-kendala terkait pelaksanaan pembelajaran mulai dirasakan. Berikut kendala-kendala pembelajaran daring:

#### 1. Aplikasi pembelajaran

Sebelum menentukan aplikasi yang digunakan, guru berdiskusi dengan walimurid untuk menentukan aplikasi yang akan digunakan, dengan memperhatikan kemudahan penggunaan. Banyak guru yang menggunakan aplikasi *Whatsapp* sebagai sarana pembelajaran daring, dan ada beberapa yang menggunakan *google classroom*. Guna memantau perkembangan belajar siswa, setiap guru memiliki grup kelas yang digunakan untuk melaksanakan dan memantau pembelajaran daring. Melalui penggunaan aplikasi *Whatsapp* guru dapat mengirimkan berbagai macam tugas, dengan berbagai format dokumen, mulai dari *Ms. Word*, *Ms. Power Point*, *link video*, pesan suara, dsb. Selain melakukan pembelajaran daring menggunakan *Whatsapp*, guru juga meminta siswa untuk senantiasa memanfaatkan portal rumah belajar yang disediakan oleh Kemendikbud melalui siaran televisi sebagai sarana pembelajaran daring.

#### 2. Jaringan Internet

Kebutuhan koneksi internet menjadi hal yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Namun kenyataan dilapangan membuktikan bahwa banyak masyarakat yang mengeluhkan jaringan internet. Minimnya akses jaringan internet tidak hanya dialami oleh masyarakat yang tinggal di daerah tertinggal, terdepan dan terluar saja, namun juga masyarakat yang bertempat tinggal di daerah perkotaan.

Kemudahan penggunaan aplikasi *Whatsapp* bagi kalangan guru dan walimurid, akan terhambat jika jaringan di sekitar rumah siswa dan guru mengalami gangguan. Akibatnya materi pembelajaran yang diberikan oleh guru juga menjadi terhambat dan terlambat. Beberapa guru berpendapat jika hanya mengirim pesan berupa teks, lebih mudah dibandingkan dengan mengirim pesan berupa gambar atau video. Begitu juga dengan walimurid, mereka mengeluhkan hal yang sama. Selain itu, beberapa siswa di daerah pedesaan yang kondisi keluarganya pas-pasan, tidak memiliki akses untuk pembelajaran daring, juga menjadi kendala yang sering ditemui guru. Guna menyiasati kendala jaringan tersebut, guru juga memanfaatkan portal kegiatan belajar yang disediakan Kemendikbud melalui siaran televisi. Hal ini juga menjadi solusi ketika menemui siswa yang tidak memiliki gawai di rumah.

#### 3. Pengelolaan Pembelajaran

Ketika pembelajaran berlangsung secara tatap muka, guru sudah terbiasa untuk melakukan pengorganisasian pembelajaran. Namun, hal yang menjadi kendala, ketika pembelajaran berlangsung secara daring. Guru harus memilih materi pembelajaran dengan ekstra agar tidak terjadi miskonsepsi antara guru dan walimurid atau siswa ketika mempelajari materi. Disisi lain, guru juga harus melihat ketercapaian kompetensi dasar

yang harus dikuasai siswa. Sehingga pembuatan materi ketika pembelajaran dilakukan secara daring harus dilakukan dengan maksimal.

#### 4. Penilaian Pembelajaran

Adil dalam penilaian mempunyai makna bahwa setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama dalam sistem penilaian., bukan berarti bahwa setiap siswa mendapatkan nilai yang sama, tetapi mendapatkan nilai yang sesuai dengan kemampuan belajar masing-masing. Fakta di lapangan, menunjukkan bahwa semua siswa memperoleh nilai maksimal ketika diberi soal. Hal tersebut menjadi pertanyaan bagi guru, apakah siswa benar-benar memahami materi atau siswa mendapatkan bantuan dari orang dewasa ketika mengerjakan tugas. Sehingga yang terjadi adalah guru tidak dapat menilai ketercapaian pembelajaran secara obyektif sesuai dengan kemampuan siswa. Dari sisi afektif, guru juga mengalami kesulitan dalam penilaian. Biasanya, penilaian afektif terjadi secara alamiah ketika siswa berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan teman. Adanya pembelajaran daring, menghilangkan sosialisasi siswa dengan siswa yang lain secara langsung. Sehingga menjadi kendala bagi guru dalam melakukan penilaian afektif.

#### 5. Kurangnya Pengawasan

Kegiatan pembelajaran daring akan berjalan dengan lancar, jika siswa senantiasa mendapat pengawasan, baik dari guru maupun orangtua. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pada minggu awal kegiatan pembelajaran daring, orangtua memberikan perhatian penuh terhadap anaknya. Namun pada minggu ke dua dan seterusnya, pengawasan dari orang tua mulai berkurang. hal ini terjadi karena pada saat yang sama, orang tua siswa juga harus membagi waktu antara bekerja, mengurus rumah dan mengawasi belajar anak. Sehingga yang terjadi adalah guru mengirimkan tugas dan orang tua mengirimkan hasil pekerjaan anak. Tanpa adanya pengawasan dalam belajarnya. Para orangtua berpendapat jika tugas sudah dikirimkan kepada guru, maka selesai kegiatan belajar pada hari itu. Hal ini mengakibatkan terjadinya komunikasi searah, tanpa adanya pengawasan dalam belajar.

Ditemukan hasil penelitian yang unik dari penelitian ini yaitu siswa merasa lebih nyaman dalam mengemukakan gagasan dan pertanyaan dalam pembelajaran daring. Mengikuti pembelajaran dari rumah membuat mereka tidak merasakan tekanan psikologis dari teman sebaya yang biasa mereka alami ketika mengikuti pembelajaran tatap muka. Ketidakhadiran guru secara langsung atau fisik juga menyebabkan siswa merasa tidak canggung dalam mengutarakan gagasan. Ketiadaan penghambat fisik serta batasan ruang dan waktu menyebabkan siswa lebih nyaman dalam berkomunikasi (Sun et al., 2008). Lebih lanjut, pembelajaran secara daring menghilangkan rasa canggung yang pada akhirnya membuat siswa menjadi berani berekspresi dalam bertanya dan mengutarakan ide secara bebas.

Pembelajaran daring juga memiliki kelebihan mampu menumbuhkan kemandirian belajar (*self regulated learning*). Penggunaan aplikasi online mampu meningkatkan kemandiri belajar (Oknisih, N., & Suyoto, S., 2019). Kuo et al., (2014) menyatakan bahwa pembelajaran daring lebih bersifat berpusat pada siswa yang menyebabkan mereka mampu memunculkan tanggung jawab dan otonomi dalam belajar (*learning autuonomy*). Belajar secara daring menuntut siswa mempersiapkan sendiri pembelajarannya, mengevaluasi, mengatur dan secara simultan mempertahankan motivasi dalam belajar (Sun, 2014; Aina, M.,2016). Sobron, A. N., & Bayu, R. (2019) menyatakan bahwa pembelajaran daring dapat meningkatkan minat siswa.

Pembelajaran daring memiliki tantangan khusus, lokasi siswa dan guru yang terpisah saat melaksanakan menyebabkan guru tidak dapat mengawasi secara langsung kegiatan siswa selama proses pembelajaran. Tidak ada jaminan bahwa siswa sungguh-sungguh dalam mendengarkan ulasan dari dosen. Szpunar, Moulton, & Schacter, (2013) melaporkan dalam penelitiannya bahwa siswa menghayal lebih sering pada pembelajaran daring dibandingkan ketika sekolah tatap muka. Oleh karena itu disarankan pembelajaran daring sebaiknya

diselenggarakan dalam waktu tidak lama mengingat siswa sulit mempertahankan konsentrasinya apabila pembelajaran daring dilaksanakan lebih dari satu jam (Khan.,2012).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dibahas pada bab sebelumnya, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa pelaksanaan Belajar dari Rumah berupa daring untuk siswa kelas VI SD TI 030 Batu Belah berlangsung cukup efektif. Siswa bisa mengakses sendiri materi pembelajaran yang disampaikan guru. Penggunaan video pembelajaran juga cukup menarik minat siswa untuk menyelesaikan setiap tahap pembelajaran dan memahami materi dengan baik, namun ada ketidakefektifan pada proses evaluasi.

Pembelajaran daring efektif untuk mengatasi pembelajaran yang memungkinkan guru dan siswa berinteraksi dalam kelas virtual yang dapat diakses dimana saja dan kapan saja. Pembelajaran daring dapat membuat siswa belajar mandiri dan motivasinya meningkat. Namun, ada kelemahan pembelajaran daring siswa tidak terawasi dengan baik selama proses pembelajaran daring. Lemah sinyal internet dan mahal biaya kuota menjadi tantangan tersendiri pembelajaran daring. Akan tetapi pembelajaran daring dapat menekan penyebaran Covid-19 di sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darmalaksana, W. (2020). WhatsApp Kuliah Mobile . *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81-89.
- Gikas, J., & Grant, M. M. (2013). Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media. *Internet and Higher Education*. <https://doi.org/10.1016/j.jheduc.2013.06.002>
- He, W., Xu, G., & Kruck, S. (2014). Online IS Education for the 21st Century . *Journal of Information Systems Education*.
- Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). Pembelajaran daring masa pandemik Covid-19 pada calon guru: hambatan, solusi dan proyeksi. *LP2M*.
- Kuo, Y. C., Walker, A. E., Schroder, K. E. E., & Belland, B. R. (2014). Interaction, Internet self-efficacy, and self-regulated learning as predictors of student satisfaction in online education courses. *Internet and Higher Education*. <https://doi.org/10.1016/j.jheduc.2013.10.001>
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 99-110. *10.24235/ileal.v3i1.1820*
- Milman, N. B. (2015). Distance Education. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92001-4>
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). E-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same? *Internet and Higher Education*. <https://doi.org/10.1016/j.jheduc.2010.10.001>.
- Oknisih, N., & Suyoto, S. (2019). Penggunaan Aplen (Aplikasi Online) Sebagai Upaya Kemandirian Belajar Siswa. In *Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Vol. 1, No. 01)
- Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0. In *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)* (Vol. 1, No. 1).

- Sobron, A. N., & Bayu, R. (2019). Persepsi Siswa Dalam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Belajar IPA. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 1(2), 30-38.
- Sun, S. Y. H. (2014). Learner perspectives on fully online language learning. *Distance Education*. <https://doi.org/10.1080/01587919.2014.891428>
- Szpunar, K. K., Moulton, S. T., & Schacter, D. L. (2013). Mind wandering and education: From the classroom to online learning. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2013.00495>
- Zhang, D., Zhao, J. L., Zhou, L., & Nunamaker, J. F. (2004). Can e-learning replace classroom learning? *Communications of the ACM*. <https://doi.org/10.1145/986213.986216>